

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging sapi merupakan sumber protein hewani yang berasal dari salah satu subsektor di bidang peternakan. Daging sapi merupakan produk agribisnis sapi potong dan termasuk kedalam sepuluh bahan pokok dan strategis nasional (Kemendag, 2014). Konsumsi daging sapi untuk memenuhi protein hewani menempati urutan kedua setelah daging unggas.

Berdasarkan standar kebutuhan daging sapi di Indonesia, konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia yaitu harga daging sapi yang relatif mahal bagi sebagian besar masyarakat, perubahan pola konsumsi, serta tingkat pendapatan masyarakat. Konsumsi daging sapi di Indonesia hanya sebesar 2,31 Kg/kapita/tahun dari jumlah penduduk 258.705.000 jiwa pada tahun 2016 (Dinas Pertanian, 2017). Jumlah konsumsi daging sapi nasional pada tahun 2017 sebesar 657.609 Ton, angka tersebut belum mampu dipenuhi oleh produksi daging dalam negeri Indonesia yang hanya 486.320 Ton di tahun yang sama (Lampiran 1). Diperkirakan jumlah permintaan daging sapi di Indonesia akan meningkat setiap tahunnya seiring perbaikan ekonomi, kenaikan taraf hidup masyarakat, gaya hidup masyarakat yang meningkat serta arus globalisasi dan urbanisasi. Kebutuhan daging sapi Indonesia di pasok dari tiga sumber yaitu sapi lokal, sapi impor, dan daging sapi impor. Untuk menutupi kekurangan penawaran daging sapi dalam negeri dilakukan impor dari sejumlah negara, terutama dari Australia dan Selandia Baru (Istiqomah, 2014).

Naiknya jumlah konsumsi dan permintaan masyarakat terhadap daging sapi merupakan salah satu tolok ukur meningkatnya kualitas hidup masyarakat di Indonesia. Pemerintah membuat program peningkatan ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan masyarakat akan protein hewani (Talib dan Noor 2008). Faktanya, kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi protein hewani tidak dapat dipenuhi oleh laju produksi daging sapi di dalam negeri sehingga saat ini ketersediaan daging sapi nasional masih mengalami kekurangan dan tidak mampu memenuhi permintaan daging sapi di dalam negeri. Maka pemerintah Indonesia melakukan impor daging sapi untuk mencukupi kebutuhan konsumsi daging sapi nasional. Salah satu negara utama impor daging sapi Indonesia adalah Australia. Australia dipilih karena kedekatan dan kelebihan persediaan daging yang mereka miliki, selain biaya produksi yang rendah dan kedekatan geografis yang memudahkan pengiriman. Australia juga merupakan salah satu negara yang bebas dari penyakit kuku dan mulut pada ternak. Pemerintah menerapkan Undang-Undang nomor 18 tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan yang menyebabkan lonjakan impor daging sapi asal Australia sangat tinggi. Selain itu, penerapan Undang-Undang nomor 18 tahun 2009 juga menyebabkan impor sapi hidup asal Australia juga melonjak sangat tinggi. Produksi Indonesia belum mampu menyediakan kebutuhan daging sapi di dalam negeri karena baru mampu memproduksi 70% dari kebutuhan daging sapi nasional dimana 30% kebutuhan lainnya dipenuhi melalui impor (Direktorat Jendral Peternakan, 2009).

Berdasarkan data dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018) Daging Sapi merupakan produk yang di perdagangkan dipasar internasional dan Indonesia merupakan salah satu negara importir sapi hidup maupun daging sapi

terbesar di kawasan Asia. Pemerintah membuat program swasembada daging sapi (PSDS) untuk bisa menyelesaikan masalah kekurangan ketersediaan daging sapi di Indonesia (Tseuo, 2011). Program swasembada daging sapi pada tahun 2014 merupakan yang ketiga kali yang dilakukan pemerintah. Melalui kebijakan ini diharapkan ketergantungan terhadap impor daging sapi dapat diperkecil dengan cara meningkatkan potensi produksi daging sapi dalam negeri. Tujuan utama program swasembada daging sapi 2014 yaitu menurunkan impor Indonesia terhadap daging sapi hingga mencapai 10% dari total kebutuhan masyarakat. Program swasembada daging sapi diharapkan mampu membantu produsen daging sapi di dalam negeri untuk memenuhi kekurangan ketersediaan daging sapi di dalam negeri. Pemerintah menargetkan jumlah impor daging sapi hanya 10-15 persen dari kebutuhan nasional tetapi faktanya produsen dalam negeri hanya mampu memenuhi kebutuhan daging sapi 60-70 persen dan sisanya 30-40 persen ditutupi oleh impor (Direktorat Jenderal Peternakan, 2010).

Jumlah impor daging sapi di Indonesia sangat fluktuatif setiap tahun. Salah satu penyebabnya adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar yang juga fluktuatif. Jika kurs rupiah melemah maka harga daging sapi yang diimpor akan semakin mahal tetapi jika kurs rupiah menguat terhadap dollar AS maka harga daging sapi yang diimpor akan semakin murah. Secara teoritis, turunnya nilai tukar rupiah akan berdampak pada harga daging sapi impor yang cenderung naik yang mengakibatkan berkurangnya jumlah impor daging sapi di Indonesia, dan sebaliknya. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menurun maka daya beli terhadap barang impor menurun (Mankiw, 2003). Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing selalu berubah-ubah berhubungan dengan jumlah cadangan devisa atau valuta asing

(valas) Indonesia. Semakin banyak ketersediaan cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia maka semakin besar kemampuan Indonesia melakukan transaksi ekonomi dan pembayaran internasional yang akan berdampak pada nilai tukar rupiah yang semakin kuat terhadap mata uang asing. Sebaliknya, semakin sedikit ketersediaan cadangan devisa maka negara tidak mampu melakukan pembayaran internasional, hal ini menyebabkan stabilisasi nilai tukar yang mengakibatkan terjadinya defisit neraca pembayaran dan anjloknya nilai tukar rupiah. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing disebut depreciasi mata uang dalam artian mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang rupiah menjadi merosot dan sebaliknya kenaikan nilai tukar rupiah disebut apresiasi (Latief, 2001). Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing disebut depreciasi mata uang dalam artian mata uang asing menjadi lebih mahal, apabila cadangan devisa terus mengalami penurunan dan semakin sedikit, maka dapat menyebabkan “serbuan” (rush) terhadap valuta asing dalam negeri, kondisi ini akan mengakibatkan pemerintah akhirnya terpaksa melakukan devaluasi (Rahmatullah, 2006).

Pada era pemerintahan presiden Joko Widodo rupiah terus mengalami depreciasi setiap tahun. Data dari Bank Indonesia (2019) mencatat nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada bulan Mei 2014 masih berkisar pada 12.025 IDR/1 USD dan terus mengalami depreciasi hingga terpuruk di angka 15,678 IDR/1 USD pada bulan Oktober 2018. Depreciasi mata uang negara membuat harga barang-barang impor menjadi menjadi lebih mahal bagi pihak importir (Sukirno, 2003). Hal ini akan mempengaruhi harga komoditas barang di pasar dalam negeri termasuk komoditas daging sapi.

Pada kenyataannya walaupun kurs rupiah terdepresiasi yang menjadikan harga daging sapi impor mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan harga daging sapi impor tersebut masih di bawah harga daging sapi dalam negeri. Permintaan daging sapi di Indonesia yang tinggi, memaksa negara Indonesia tetap melakukan impor daging sapi walaupun kurs rupiah mengalami pelemahan (Prafajarika *dkk*, 2014).

Harga merupakan salah satu faktor dalam permintaan suatu barang, sesuai dengan hukum permintaan yang berbunyi, semakin rendah harga suatu barang maka permintaan terhadap barang tersebut semakin tinggi, sebaliknya jika semakin tinggi harga suatu barang, maka permintaan terhadap barang tersebut semakin rendah (Cheong, 2010). Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya impor daging sapi selain nilai tukar yaitu harga daging sapi di dalam negeri dan harga daging sapi luar negeri (Maraya 2013).

Panjangnya rantai tataniaga, tingginya biaya produksi, dan tidak efisiennya peternakan sapi di Indonesia menyebabkan harga daging sapi lokal menjadi mahal. Tingginya harga daging sapi lokal membuat pemerintah melakukan impor untuk menstabilkan harga daging sapi di pasar dalam negeri. Meskipun harga daging sapi mahal, jumlah permintaan daging sapi di Indonesia tetap tinggi. Jumlah permintaan yang tinggi tidak mampu dicukupi oleh produsen daging sapi di dalam negeri (Priyatno, 2011).

Harga daging sapi di dalam negeri meningkat akan membuat impor meningkat karena impor daging sapi mampu menekan harga daging sapi di pasar dalam negeri. Menurut Ilham (2001) permintaan daging sapi di Indonesia bersifat responsif pada perubahan harga, naik atau turunnya harga daging sapi akan

mempengaruhi jumlah permintaan masyarakat terhadap daging sapi. Meskipun harga daging sapi mahal di pasar dalam negeri akibat depresiasi mata uang rupiah dan fluktuasi harga komoditas daging sapi dalam negeri dan internasional, sebagian masyarakat Indonesia masih memilih daging sapi sebagai sumber protein hewani bagi mereka. Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti peningkatan pendapatan perkapita menjadikan masyarakat semakin menyadari arti gizi. Hal ini membuat pergeseran pola makan masyarakat dari mengkonsumsi karbohidrat ke protein hewani, berupa daging, telur, dan susu. Kecenderungan ini diduga menjadi penyebab ketidakmampuan produsen sapi potong memenuhi permintaan dalam negeri (Ardiyati, 2011).

Harga daging sapi luar negeri dari tahun ke tahun relatif stabil (lampiran 2). Data statistik pada lampiran 2 menunjukkan fluktuasi harga daging sapi luar negeri tidak terlalu tajam. Bila harga daging sapi internasional cenderung naik, diduga harga daging sapi di Indonesia akan terpengaruh karena besarnya jumlah impor daging Indonesia dari negara eksportir. Harga daging sapi luar negeri merupakan acuan Indonesia dalam membeli daging sapi dari negara eksportir. Kondisi harga daging sapi internasional relatif lebih rendah dengan kualitas yang lebih bagus disebabkan oleh manajemen produksi yang lebih efisien, disamping adanya dumping price policy oleh negara pengekspor (Asima, 2012).

Berdasarkan kondisi dan gambaran permasalahan yang dibahas diatas, maka di perlukan suatu kajian atau penelitian yang membahas mengenai **“Dampak Nilai Tukar Rupiah, Harga Dalam Negeri Dan Harga Luar Negeri Terhadap Konsumsi Daging Sapi Di Indonesia Tahun 2008-2018”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia.
2. Apakah harga dalam negeri berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia.
3. Apakah harga luar negeri berpengaruh terhadap konsumsi daging sapi masyarakat di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar, harga dalam negeri dan harga luar negeri terhadap tingkat konsumsi daging sapi masyarakat di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi dan pengetahuan tentang perkembangan konsumsi komoditas daging sapi masyarakat Indonesia.
2. Sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan saling mempengaruhi antara konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia 2008-2018 dengan nilai tukar rupiah, harga daging sapi di dalam negeri dan harga daging sapi di luar negeri. Untuk menguji pengaruh variabel independen (X) terhadap dependen (Y) secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Variabel nilai tukar rupiah (X_1)

H_0 : Jika $\beta_1 < 0$ maka variabel X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

H_1 : Jika $\beta_1 > 0$, maka Variabel X_2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

2. Variabel harga dalam negeri (X_2)

H_0 : Jika $\beta_2 < 0$ maka variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

H_1 : Jika $\beta_2 > 0$ Maka variabel X_2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

3. Variabel harga luar negeri (X_3)

H_0 : Jika $\beta_3 < 0$ maka variabel X_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

H_1 : Jika $\beta_3 > 0$ maka variabel X_3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} .

Apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

